

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UNESCO (dalam buku Literasi Baca-Tulis, 2017) Definisi Literasi secara umum merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami sebuah informasi ketika melakukan proses membaca dan menulis. Setiap waktu definisi Literasi selalu berkembang mengikuti zamannya. Dahulu definisi dari Literasi adalah sebuah kemampuan dalam membaca dan menulis. Kata literasi kini lebih dipahami sebagai sarana identifikasi, pemahaman, interpretasi, kreasi dan komunikasi didalam dunia yang semakin digital, diperantarai dengan teks, kaya akan informasi dan cepat mengubah dunia. Namun sangat disayangkan, masih banyak setidaknya 750 juta anak remaja dan dewasa yang masih belum bisa membaca dan menulis, juga 250 juta anak-anak gagal dalam memperoleh keterampilan dasar membaca.

Menurut Prasetyo, B dan Widodo (dalam Noviani, Resti (2014)), dalam merancang suatu bangunan atau lingkungan yang bagus akan menyebabkan pengguna merasa lebih nyaman, aman dan tentunya membuat pengguna yang berada di dalamnya akan meningkatkan produktivitasnya dan sebaliknya perancangan yang kurang bagus akan membuat perasaan tidak bersemangat dan menimbulkan rasa stress.

Undang-Undang Perpustakaan Bab 1 Pasal 1 berbunyi : Perpustakaan umum adalah sebuah perpustakaan yang dibuat untuk masyarakat luas, yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran tanpa membedakan umur, jenis

kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi. Pasal 3 berbunyi : fungsi dari Perpustakaan adalah sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan suatu masyarakat didalam bangsa tersebut.

Penunjang fasilitas baca yang berada di lingkungan masyarakat berupa Perpustakaan umum dan Perpustakaan milik negara, seperti; perpustakaan nasional, perpustakaan daerah, serta perpustakaan keliling. Lalu ada rumah baca atau taman baca. Dan akhirnya masyarakat akan sadar betapa pentingnya literasi, sehingga ada beberapa kelompok masyarakat yang mensosialisasikan literasi dengan cara yang unik dan menarik, sebagai contoh: di Yogyakarta, mbah Topo, membuat becak literasi agar dapat menjangkau berbagai tempat kecil di Kota Yogyakarta sehingga masyarakat yang berada di tempat terpencil dengan ekonomi yang rendah pun dapat menggunakan fasilitas membaca.

Tetapi, kendala disini adalah sebagian masyarakat hanya mengetahui bahwa literasi ini hanya sebatas kegiatan baca tulis saja. Sementara pemerintah memiliki 6 (enam) kategori literasi yang wajib di ketahui dan di pelajari yaitu: Literasi baca-tulis, Literasi numerasi, Literasi sains, Literasi budaya kewargaan, Literasi digital, serta Literasi finansial. (ppdunia.org).

Untuk mengenalkan dan mengedukasi tentang enam kategori literasi agar dapat dikenal oleh masyarakat luas adalah dengan membuat sebuah fasilitas literasi yang mengandung edukasi dari keenam kategori literasi tersebut. Lalu, disebarakan oleh para pegiat literasi, akademisi, organisasi, dunia usaha,

kementerian, pendidikan dan lembaga lain. Dan juga fasilitas literasi ini harus bisa digunakan untuk semua kalangan masyarakat, baik masyarakat normal, berkebutuhan khusus, ekonomi menengah kebawah, menengah keatas, dsb. Pengetahuan Literasi ini menjadi hal yang sangat penting, karena ini dapat berguna untuk masyarakat agar memiliki sebuah kemampuan khusus dan siap serta mampu untuk berpartisipasi di area globalisasi dan regionalisasi.(mendikbud).

Aktivitas dari kegiatan literasi yang utama adalah membaca dan menulis, maka dari itu diperlukan koleksi buku-buku fisik maupun digital untuk menunjangnya, akan tetapi, bukan hanya literasi baca-tulis saja yang harus ditunjang fasilitas nya, karena ada kategori literasi lainnya yang juga memerlukan fasilitas yang memadai agar para pengguna dapat memahami literasi dengan baik dan benar. Adapula aktivitas-aktivitas yang bisa membuat masyarakat merasakan bahwa pengetahuan literasi ini sangat penting dan patut untuk dipelajari dan dipahami.

Fasilitas yang diperlukan dapat berupa buku fisik, buku digital. Alat komputer untuk menunjang kategori literasi lainnya, namun beberapa perpustakaan di Kota Bandung, hal ini masih belum cukup memadai. karena hanya menyediakan koleksi buku fisik. Karena menurutnya hal itu sudah cukup, padahal sangat tidak cukup, karena jika hanya buku fisik yang difasilitasi itu hanya cukup untuk literasi baca saja. Memang, didalam buku banyak sekali informasi tetapi di era sekarang, sudah banyak orang yang meninggalkan buku fisik dan beralih ke buku digital (*e-book*) maka dari itu diperlukan juga fasilitas dengan perangkat teknologi. Dan fasilitas itu pun masih belum memadai untuk

kategori lainnya, juga perlu diperhatikan fasilitas bangunan nya yang harus memadai, memudahkan, aman, nyaman untuk pengguna, seperti lokasi bangunan yang berada di pusat daerah, terjangkau dari berbagai arah, hal itu harus diperhitungkan dan dipertimbangkan, Karena masih banyak masyarakat yang memiliki tempat tinggal dengan jarak yang sangat jauh dari fasilitas tersebut sehingga fasilitas pun menjadi kurang diminati.

1.2 Fokus Permasalahan

1. Memperkenalkan tentang ilmu pengetahuan dalam kategori-kategori Literasi untuk masyarakat luas.
2. Fasilitas yang dapat memberi nilai edukasi bagi pengguna umum (Anak-anak, Remaja, Dewasa) juga agar dapat menambah wawasan terhadap pengetahuan literasi.
3. Membuat fasilitas yang memberikan serta mengutamakan keamanan dan kenyamanan bagi pengguna.

1.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana cara merancang sebuah fasilitas interior literasi secara utuh, dan membuat perbedaannya dengan perpustakaan biasa?
2. Bagaimana merancang berbagai ruangan di dalam sebuah gedung bangunan yang dapat mempermudah aktivitas yang dilakukan para pengguna?
3. Bagaimana merancang dan membuat kebaruan dari sebuah fasilitas agar tidak ketinggalan zaman, karena mengingat perpustakaan sekarang ini sudah sepi dari peminat?

1.4 Ide / Gagasan Perancangan

Ide dan Gagasan dari Perancangan Interior Fasilitas Literasi ini adalah untuk mewadahi kegiatan masyarakat agar bisa mendapatkan pengetahuan terkait beberapa kategori literasi yang nantinya akan dibuat dengan media digital maupun media cetak (berupa buku fisik, koran, majalah).

Perancangan ini mengenai perkembangan dari pengetahuan literasi yang terus mengikuti perkembangan jaman, maka dari itu akan menerapkan pengayaan Kontemporer, karena sifatnya yang terus berubah-ubah mengikuti jaman, juga agar perpustakaan tidak mati begitu saja dikarenakan kurangnya pengunjung, maka perlu dibuat kebaruan dalam perancangan fasilitas ini yang tidak menyebabkan aktivitas yang monoton seperti datang lalu membaca buku, meminjam buku, mengembalikan buku dan berputar dikegiatan itu saja, tetapi ada beberapa kebaruan seperti adanya ruang literasi, gallery sejarah dan budaya, ruang dengan berbagai macam teknologi dan menampilkan visual untuk menarik perhatian. perancangan interior ini berlokasi Lawang Wangi Creative Space, Dago, Bandung. lokasi bangunan ini sangat cocok, dan sesuai dengan karakteristik dari pemustaka yang menyukai tempat tenang untuk membaca, selain itu pengunjung bisa memanfaatkan pemandangan dan udara untuk relaksasi tubuh dari pikiran-pikiran yang tidak sehat.

1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Maksud dari perancangan interior Fasilitas Literasi di Bandung adalah sebagai upaya untuk memfasilitasi kebutuhan pengetahuan tentang Literasi terhadap semua kalangan masyarakat. Agar masyarakat tidak kesulitan saat

mencari referensi-referensi, ruang baca untuk anak-anak, remaja, dewasa, dan untuk memberikan kebaruan terhadap visual atau citra dari perpustakaan.